

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai “Faktor-faktor yang melatarbelakangi keterampilan komunikasi verbal tunarungu remaja di SLBN B Pembina Sumedang” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Objektif Keterampilan komunikasi Verbal Tunarungu remaja di SLBN B Pembina

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, begitupun seorang tunarungu. Pada dasarnya mereka memiliki kesulitan yang sama yaitu salah satunya dalam berkomunikasi verbal, namun keterampilan komunikasi verbal yang dimiliki oleh setiap masing-masing individu tunarungu tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kondisi objektif keterampilan komunikasi verbal tunarungu remaja ini terdiri dari kemampuan komunikasi verbal yang dapat dipahami dan yang tidak dapat dipahami. Keterampilan komunikasi verbal tunarungu remaja yang dapat dipahami yaitu kemampuan berbahasa ekspresifnya dapat dikatakan cukup baik, anak dapat mengucapkan sebuah kata ataupun kalimat dengan jelas dan dapat dipahami oleh orang lain, selain itu kemampuan bahasa reseptifnya pun cukup baik, mereka dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain, dapat menangkap apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain. Kemampuan komunikasi verbal tunarungu remaja yang dapat dipahami ini membuat mereka tidak begitu kesulitan dalam berhubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun teman sebaya dan masyarakat. Hal tersebut membuat tunarungu lebih percaya diri

Yulistina Mulyati, 2016

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA
TUNARUNGU REMAJA DI SLB NEGERI B PEMBINA SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam bergaul dengan lingkungannya karena mereka akan berpikir bahwa mereka pun dapat berbicara dengan orang mendengar pada umumnya. Sedangkan keterampilan komunikasi verbal tunarungu remaja yang tidak dapat dipahami yaitu kemampuan berbahasa ekspresifnya belum cukup baik, anak sulit untuk mengungkapkan apayang dimaksudkannya, sulit untuk mengkomunikasikan keinginannya, apa yang dirasakannya sehingga anak cenderung kurang aktif baik dalam pembelajaran maupun pada saat bermain di lingkungannya. Selain itu, kemampuan berbahasa reseptifnya pun kurang baik, anak sulit untuk menangkap apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain, sulit untuk memahami maksud dari perkataan orang lain, sehingga tak jarang pada saat pembelajaran, tunarungu yang berbahasa ekspresif belum cukup baik sering terjadi kesalahpahaman dalam menangkap pembicaraan orang lain. Hal itu terlihat seperti tunarungu adalah orang bodoh, padahal hal itu terjadi karena kesalahan dalam menangkap maksud dari pembicaraan tersebut. Kurangnya kemampuan berbahasa verbal yang baik, membuat tunarungu yang memiliki keterampilan komunikasi verbal tidak dapat dipahami ini merasa kurang percaya diri untuk bergaul dengan lingkungannya. Kurangnya keterampilan berbahasa tersebut membuat tunarungu sulit dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka cenderung untuk menutup diri dan lebih banyak bergaul dengan sesama tunarungu.

2. Pemahaman orang tua tentang hakekat dan dampak terhadap perkembangan komunikasi verbal anak tunarungu

Dampak ketunarunguan yang dirasakan orang tua lebih kepada segi komunikasi dan emosi. Orang tua sulit menjalin komunikasi dengan anak sehingga sering terjadi kesalah pahaman yang membuat tunarungu menjadi marah karena kesalahpahaman komunikasi tersebut. Tidak semua orang tua memahami dengan baik

Yulistina Mulyati, 2016

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA TUNARUNGU REMAJA DI SLB NEGERI B PEMBINA SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti apa itu tunarungu. Ada orang tua yang berkeyakinan bahwa anaknya dapat sembuh dan dapat bicara dengan membawanya ke tempat alternatif yaitu paranormal, ada orang tua yang sebelumnya sama sekali tidak mengerti seperti apa itu tunarungu, ada juga yang cukup memahami akan hakekat ketunarunguan. Namun untuk para orang tua yang memahami betul hakekat seorang tunarungu pun belum tentu dapat mengatasi segala dampak yang dirasakannya dengan mudah. Orang tua yang mengatakan bahwa seorang anak tunarungu bukanlah anak yang cacat mental melainkan ada kekurangan pada indera pendengaran yang menyebabkan bicara pun terganggu karena proses bicara itu terjadi karena ada proses mendengar atau mengatakan bahwa tunarungu merupakan seorang anak yang tidak dapat mendengar dan bicara dikarenakan ada kerusakan pada organ pendengarannya, selain itu emosinya juga terkadang berbeda dengan anak mendengar. Namun pemahaman tersebut tidak berarti mereka pun dapat mengatasi segala dampak-dampak yang dirasakannya. Pemahaman yang cukup baik namun kemampuan untuk mengatasi dampak tersebut kurang sehingga, para orang tua yang memahami betul hakekat ketunarunguan pun masih saja mengalami kesulitan dalam mengatasi dampak-dampak dari ketunarunguan tersebut.

3. Pembelajaran guru di sekolah dalam mengembangkan komunikasi verbal

Setiap guru/pendidik memiliki caranya masing-masing dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didik. Setiap pendidik memiliki gayanya sendiri untuk dapat memberikan pembelajaran secara maksimal. Model pembelajaran seorang guru dengan guru yang lainnya tentu berbeda, begitupun pembelajaran yang diberikan oleh guru di SLBN B Pembina ini dalam mengembangkan komunikasi verbal, ada yang maksimal dan ada juga yang kurang maksimal. Guru yang menggunakan sedikit waktu untuk mengajarkan bicara pada siswanya membuat siswa tersebut tidak begitu

Yulistina Mulyati, 2016

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA
TUNARUNGU REMAJA DI SLB NEGERI B PEMBINA SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbiasa untuk berbicara secara oral sehingga pembelajaran untuk mengembangkan komunikasi verbalnya pun dapat dikatakan masih kurang. Sedangkan pembelajaran yang diberikan oleh guru yang selalu membiasakan siswanya untuk berbicara secara oral dan terus memberikan latihan dan pembelajaran bicara secara rutin dan terjadwal dengan baik sehingga keterampilan siswa tersebut dalam berkomunikasi verbal terus berkembang dan keterampilan berbahasa verbalnya pun dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan komunikasi verbal siswa tidak dapat terlepas dari peran guru yang memberikan pembelajaran pengembangan komunikasi verbal pada siswa. Siswa yang dibiasakan dan diajarkan bicara sejak usia dini/kelas TK, keterampilan berkomunikasi verbalnya jauh lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terbiasa dan tidak diajarkan bicara sejak usia dini. Pembelajaran artikulasi dan BKPBI yang diberikan oleh guru pada saat siswa masih dalam usia dini sangat memberikan perubahan yang baik pada keterampilan komunikasi verbal siswa. Semakin bertambah usia/naik kelas, keterampilan komunikasi verbalnya semakin baik karena terus-menerus diberikan pembelajaran tersebut. Berbeda dengan guru yang tidak begitu rutin memberikan pembelajaran tersebut pada siswanya, sehingga keterampilan komunikasi verbalnya pun tidak begitu baik dan perkembangan berkomunikasi verbalnya juga terlambat dibandingkan dengan yang sudah terbiasa belajar bicara dari kecil.

4. Upaya pengembangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan orang tua

Memiliki seorang anak tunarungu tentunya membuat para orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan putra/putrinya. Salah satunya yaitu dalam mengembangkan komunikasi verbal. Berbagai upaya pun dilakukan agar keterampilan komunikasi verbal tunarungu dapat berkembang dengan baik. Selain orang tua, peran guru pun sangat penting dalam mengembangkan komunikasi verbal seorang tunarungu. Namun dari hasil penelitian ini, upaya yang

Yulistina Mulyati, 2016

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA
TUNARUNGU REMAJA DI SLB NEGERI B PEMBINA SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan tersebut tak dapat terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru yaitu mengajarkan bicara pada anak, namun hambatan yang sering terjadi pada saat mengajarkan bicara pada anak yaitu pada saat anak merasa malas dan tidak ingin belajar. Upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa orang tua yang membiarkan hal tersebut. Pada saat anak merasa malas, orang tua tidak memaksakannya, membiarkan sampai anak berkeinginan sendiri untuk belajar, namun ada beberapa orang tua yang terus memotivasi anak sehingga anak mau belajar. Begitu pun dengan guru, ada beberapa yang kurang memberikan motivasi pada siswanya untuk belajar namun ada juga beberapa yang terus memberikan motivasi sehingga siswanya mau belajar dan bahkan memberikan hukuman yang bersifat mendidik untuk siswanya agar siswa tahu bahwa itu salah dan tidak mengulanginya. Orang tua dan guru yang selalu membiasakan dan mengajarkan bicara pada anak secara rutin dan disertai dengan memberikan motivasi-motivasi sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan komunikasi verbal anak, namun untuk orang tua dan guru yang kurang maksimal dalam memberikan pembelajaran bicara pada anak dan kurang memberikan motivasi-motivasi membuat anak kurang cukup berkembang dalam keterampilan komunikasi verbalnya, karena kurangnya latihan dan pembelajaran. Motivasi-motivasi yang diberikan oleh beberapa orang tua dan guru ini yaitu motivasi-motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajar pada anak, seperti meyakinkan mereka bahwa mereka mampu belajar dan berlatih sehingga keterampilan komunikasi verbalnya akan bagus, dan juga motivasi berupa ajakan dan rayuan.

B. Implikasi

1. Bagi Guru

Yulistina Mulyati, 2016

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA TUNARUNGU REMAJA DI SLB NEGERI B PEMBINA SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiap siswa itu beragam sehingga pelayanannya pun berbeda. Oleh karena itu, bagi guru yang masih kurang maksimal dalam pembelajaran dan pelayanan, hendaknya harus lebih mengenal dengan baik bagaimana siswanya, sejauh mana kemampuan siswanya. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus maksimal sehingga tujuan pembelajarannya mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagai seorang guru, hendaknya selalu memberikan motivasi-motivasi sehingga peserta didik dapat bersemangat untuk belajar.

2. Bagi Sekolah

Pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi verbal siswa yaitu pembelajaran artikulasi, pembelajarannya tidak terjadwal sehingga tidak semua guru memberikan pembelajaran tersebut secara rutin. Oleh karena itu sekolah hendaknya membuat suatu jadwal khusus mengenai pembelajaran bicara guna meningkatkan perkembangan keterampilan komunikasi verbal tunarungu. Dengan adanya program/jadwal khusus maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru pun akan terjadwal dengan baik dan rutin sehingga perkembangan bicara anak akan berkembang dengan baik.

3. Bagi Orang tua

Sekolah bukanlah tempat satu-satunya untuk belajar melainkan rumah pun adalah tempat untuk belajar. Dalam mengembangkan komunikasi verbal pada anak, orang tua pun harus membiasakan dan mengajarkan bicara pada anak pada saat di rumah, jika orang tua tidak membiasakan anak berbicara secara oral dan tidak mengajarkan bicara pada anak secara rutin maka keterampilan komunikasi verbalnya tidak akan berkembang cukup baik. Oleh karena itu orang tua yang tidak membiasakan dan mengajarkan bicara pada anak pada saat di rumah harus mulai ikut berperan dalam mengembangkan kemampuan anaknya, Orang tua harus menjalin

Yulistina Mulyati, 2016

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA
TUNARUNGU REMAJA DI SLB NEGERI B PEMBINA SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerjasama yang baik dengan guru, dimana pembelajaran yang guru berikan harus dilakukan lagi di rumah oleh orang tua. Selain pembelajaran, orang tua pun harus memberikan motivasi-motivasi agar anak selalu semangat dalam belajar. Dengan terjalannya kerjasama yang baik maka perkembangan anak pun akan maksimal. Selain itu, orang tua pun harus berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pembelajaran dan pelayanan pada anak, agar anak terbiasa untuk belajar, bukan hanya di sekolah saja melainkan di rumahnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan gambaran mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi komunikasi verbal tunarungu remaja, namun dalam penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang komunikasi verbal tunarungu remaja hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi agar hal-hal apa saja yang menjadi faktor penyebab keterampilan komunikasi verbal ini dapat tergali lebih luas lagi.